

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai kajian teori yang menjadi referensi dan acuan penelitian dalam melakukan penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan akan dijelaskan pada sub bab berikut:

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perbandingan *Error* (Kesalahan) dan *Mistakes* (Kekeliruan)

Kesalahan merupakan bagian-bagian konversasi atau bagian dari komposisi yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Beberapa konsep atau teori tentang kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya Corder (dalam Tarigan: 2011) yang menggunakan istilah *errors* dan *mistakes* untuk membatasi kesalahan berbahasa. Secara khusus Corder menjelaskan bahwa *errors* dan *mistakes* masuk dalam ranah kesalahan berbahasa, dengan perincian sebagai berikut.

(1) *Errors* (kesalahan) adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal

tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

(2) *Mistakes* (kekeliruan) adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2).

“Kekeliruan” pada umumnya disebabkan oleh faktor “performansi”. Keterbatasan di dalam mengingat sesuatu yang menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Sebaliknya, “kesalahan” disebabkan oleh faktor “kompetensi”. Dalam hal ini, penutur memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang dipelajari atau digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, yang berarti kesalahan tersebut dilakukan secara sistematis. Kesalahan tersebut akan berkurang apabila tahap pemahamannya semakin meningkat (Tarigan, 2011, hal. 68). Dasar perbandingannya didasarkan pada enam sudut pandang, yakni sumber, sifat, durasi, sistem linguistik, hasil, dan cara perbaikan. Sebagaimana digambarkan dalam tabel perbedaan kesalahan dan kekeliruan berikut ini.

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan antara Kesalahan dan Kekeliruan

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa	Kekeliruan Berbahasa
1. Sumber	Kompetensi	Performasi
2. Sifat	Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis,
3. Durasi	Permanen	Temporer
4. Sistem Linguistik	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
5. Hasil	Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa
6. Solusi	Pelatihan lebih lanjut	Mawas diri, pemusatan perhatian.

Sumber: Tarigan (2011, hal. 69)

2.1.1.1 Kategori Kesalahan Berbahasa

Dalam berbahasa penutur B2 dapat melakukan kesalahan terutama pada tataran linguistiknya (kebahasaan). Dalam lingkupnya, kesalahan linguistik dapat berupa kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Tak hanya kesalahan dalam lingkup linguistik, kesalahan dapat terjadi dalam beberapa wilayah (taksonomi). Berikut kategori kesalahan yang dibedakan menurut Burt, Dulay dan Krashen (dalam Tarigan, 2011), yaitu:

- a. Taksonomi kategori linguistik
- b. Taksonomi kategori strategi performasi
- c. Taksonomi kategori komparatif
- d. Taksonomi kategori efek komunikasi

Kesalahan dalam lingkup kategori linguistik dibedakan lagi menjadi empat wilayah berdasarkan komponen bahasa dan konsisten bahasa. Wilayah tersebut adalah

fonologi, morfologi dan sintaksis, semantik dan kata, serta wacana. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada analisis kesalahan fonologis yang mengerucutkan penelitiannya pada sub cabang fonologi yaitu fonetik dan juga analisis kesalahan semantis dengan mediasi fonologis melalui transkripsi fonemis.

2.1.1.2 Kesalahan Fonetis dan Semantis dengan Mediasi Fonologis (Transkripsi Fonemis)

Fonetik adalah salah satu sub cabang kajian ilmu linguistik fonologi yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna, Marsono (1999, dikutip dari Malmberg 1963). Dalam ilmu bunyi atau fonetik pemerolehan bunyi bahasa bisa dikaji secara *scientific* (ilmiah) pengkajian ini akan membahas bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan dan dijelaskan secara mendetail (Muslich, 2014, hal. 8). Menurut Sudarjanto (Marsono, 1999) Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran. Dengan kata lain fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang ihwal bunyi bahasa. Bagaimana cara terbentuknya, berapa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara; dan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinganya. Kata sifat fonetik adalah fonetis. Selain itu, transkripsi fonetis ditandai dengan lambang dua tanda kurung siku ([]).

Menurut Katamba (1989, hal. 69), terdapat dua representasi ujaran yang berbeda, yakni: Level Fonetik dan Level Fonemik. Pada level fonetik, kita harus bisa menyediakan deskripsi akurat mengenai karakteristik atau ciri-ciri bunyi yang terjadi

dalam ujaran; kemudian pada level fonemik penekanannya adalah pada sifat suara dan fungsi penting dalam informasi kata-kata atau ujaran. Transkripsi fonetik biasa disebut juga dengan *narrow transcription* yang dimana pada transkripsi ini lebih banyak memiliki detail dan berupaya untuk memberikan representasi bunyi yang sebenarnya.

Menurut Reinstein dari Speech and Language Therapy, Inc. (dikutip dari situs www.amyspeechlanguagetherapy.com) 2010 tingkat fonetik adalah tindakan motor untuk menghasilkan suara vokal dan konsonan, sehingga kita memiliki persediaan semua suara yang kita butuhkan untuk berbicara bahasa kita. Menurut Bloch & George L. Trager (dalam Marsono: 1999) Fonetik Organik ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa dan bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat serta bunyi diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Artikulasi adalah proses dimana suara, suku kata, dan kata-kata terbentuk saat lidah, rahang, gigi, bibir, dan langit-langit mengubah aliran udara yang berasal dari lipatan vokal. Bila seseorang tidak dapat menghasilkan suara yang diperkirakan pada usia tertentu, hal itu menarik perhatian dari pesan pembicara. Gangguan artikulasi adalah kesalahan motorik yang dapat terjadi di antara orang-orang dari segala usia.

Berikut tabel penamaan pertemuan antara artikulator dan titik artikulasi :

Tabel 2.2 Penamaan Bunyi Berdasarkan Daerah Artikulasi

Titik Artikulasi Artikulator	Bibir Atas (Labium)	Gigi Atas (Dentum)	Pangkal Gigi Atas (Alveolum)	Langit-langit Keras (Palatum)	Langit-Langit Lunak (Velum)	Anak Tekak (Uvula)
Bibir Bawah (Labium)	Bilabial	Labio dental	-	-	-	-
Gigi Bawah (Dentum)	-	Inter dental	-	-	-	-
Ujung Lidah (Apex)	-	Apiko dental	Apiko alveolar	-	-	-
Daun Lidah (Lamina)	-	Lamino dental	Lamino alveolar	Lamino palatal	-	-
Belakang Lidah (Dorsum)	-	-	-	Dorso palatal	Dorso-velar	Dorso-uvular
Akar Lidah (Radiks)	-	-	-	-	-	Radiko-uvular

Sumber: Muslich (2013, hal 39)

Dalam menganalisis isi ujaran (Perfetti, 2005, hal. 18) dalam teori “*Universal Phonology Principle*” menjelaskan bahwa semua kegiatan membaca, pembaca selalu membutuhkan aktifasi pelafalan sebelum representasi semantis terhadap sebuah kata. Dengan kata lain unsur-unsur fonetis dan fonemis merupakan akses fundamental bagi proses semantis. Semantik menurut teori Kreidler (1998, hal 3) adalah studi sistematis makna, dan semantik linguistik adalah studi dari bagaimana bahasa mengorganisasi dan mengekspresikan makna. Dalam aktivitas membaca seperti halnya membaca lirik lagu dan menyanyikannya, seseorang harus mengetahui bagaimana pelafalannya sesuai dengan kaidah fonologi yang sesuai, baru kemudian dapat berlanjut kepada tahapan pemaknaan terhadap apa yang dibaca atau dinyanyikannya. Jika penutur melakukan

kesalahan semantis maka hal ini memungkinkan terjadinya perubahan makna. Perubahan makna dibagi menjadi dua yaitu mengganti dan menghilangkan makna.

2.2 Fonologi

Fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji sistem dan pola suara yang terjadi dalam suatu bahasa sesuai dengan fungsi untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa (Verhaar, 1984, hal. 36). Ilmu ini mempelajari bahasa untuk menentukan suaranya yang khas dan untuk menetapkan seperangkat aturan yang menggambarkan serangkaian perubahan yang terjadi dalam suara, ketika terjadi dalam hubungan yang berbeda dengan suara lainnya. *International Phonetic Association (Association Phonétique Internationale)* adalah organisasi internasional utama dan tertua untuk para ahli-ahli fonetik yang dibentuk di Paris pada tahun 1886 untuk menerapkan pengajaran bahasa Inggris dengan teori fonetik (Kridalaksana, 2001, hal. 22). Kemudian organisasi ini pada tahun 1897 menerbitkan *International Phonetic Alphabet* beserta prinsip-prinsip perumusannya. Organisasi ini menyediakan kepada para komunitas akademik di seluruh dunia dengan standar notasi untuk representasi fonetik dari semua bahasa termasuk di dalamnya *French and the International Phonetic Alphabet* untuk representasi bunyi bahasa Prancis.

2.2.1 Fonologi Bahasa Prancis

Sistem fonetik dan fonologi bahasa Prancis memiliki beberapa bunyi yang tidak dimiliki bahasa Inggris, seperti semi-vokal dan *liaison*. *Liaison* adalah sebuah

fenomena dimana konsonan yang biasanya diam di akhir sebuah kata diucapkan pada awal kata yang mengikutinya. *Liaison* terjadi ketika sebuah kata yang berakhiran konsonan diikuti oleh kata lain yang dimulai dengan vokal atau h mati. Seperti contoh dibawah ini:

Tabel 2.3 contoh *liaison* dalam bahasa Prancis

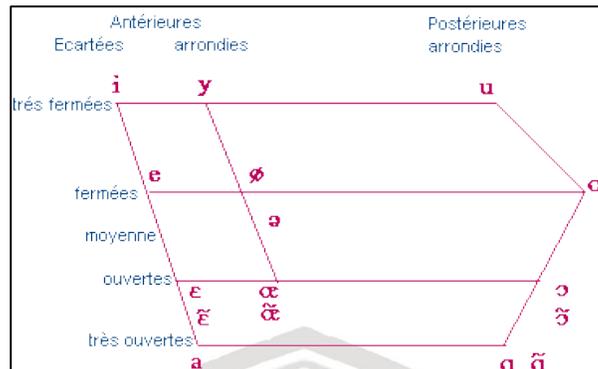
Kalimat	Transkripsi Fonetik	Makna
Les amis	[lezami]	Teman-teman
Il part à six heures	[il par a sizœr]	Dia pergi pukul 6 pagi

Sistem vokal bahasa Prancis standar terdiri dari 16 huruf vokal. Berikut adalah tabel dan gambar (sebagai pembanding) sistem vokal bahasa Prancis sesuai dengan tempat pengeluaran bunyi:

Tabel 2.4 Tabel Sistem Vokal Bahasa Prancis

	Tak bundar				Bundar			
	Depan				Tengah	Belakang		
Tinggi	i		y			u		Tertutup
Setengah tinggi	e		ø			o		Setengah tertutup
Setengah rendah	ɛ	ẽ	œ	œ̃	ə	ɔ	õ	Setengah terbuka
Rendah	a					ɑ	ã	Terbuka
	oral	nasal	oral	nasal	oral	oral	nasal	

Sumber: Abry & Chalaron (1994, hal. 21)



Gambar 2.1 Sistem Vokal Bahasa Prancis (Sumber: <http://www.linguistes.com/phonetique/phon.html>)

Bunyi konsonan adalah bunyi yang ketika dihasilkan mendapatkan hambatan dari alat ucap (Chaer, 2009, hal. 32). Bahasa Prancis mempunyai 18 fonem konsonan. Berikut adalah gambar tabel sistem konsonan bahasa Prancis sesuai dengan tempat pengeluaran bunyi:

MODE D'ARTICULATION				LIEU D'ARTICULATION								
Type de consonne selon le mouvement	Passage de l'air		Vibration des cordes vocales	Bi-labiale	labio-dentale	Apico-dentale	Apico-alvéolaire	Pré-dorso-alvéolaire	Pré-dorso-pré-palatale	médio-palatale	Dorso-palatale ou vélaire	Post-dorso-uvulaire
OCCLUSIVE	ORAL		NON-VOISEE	p		t					k	
			VOISEE	b		d					g	
	NASAL		VOISEE	m		n				ɲ	(ŋ)	
CONSTRUCTIVE	ORAL	TYPE DE CONSTRUCTIVE										
		FRICATIVE	NON-VOISEE		f			s	ʃ			
			VOISEE		v			z	ʒ			
		LATERALE	VOISEE				l					
VIBRANTE	VOISEE										r	

Gambar 2.2 Sistem Konsonan Bahasa Prancis (Sumber: <http://www.linguistes.com/phonetique/tableau-consonnes.gif>)

Bunyi semivokal adalah bunyi yang pembentukannya dihasilkan dengan cara berawal secara vokal dan diakhiri dengan konsonan (Chaer, 2009, hal. 32). Bunyi ini

memiliki sifat konsonan dan vokal. Bunyi semivokal diucapkan seperti bunyi vokal, namun cepat beralih ke bunyi lain, berikut gambar tabel semivokal bahasa Prancis sesuai dengan sifat bunyi beserta contoh kata:

[j]	Orale, fricative, médio-doso-palatale	<i>Hier</i> [jɛR]
[ɥ]	Orale, fricative, antérieure, arrondie	<i>Lui</i> [lɥi]
[w]	Orale, fricative, postérieure, arrondie.	<i>Oui</i> [wi]

Gambar 2.3 Semivokal Bahasa Prancis (Sumber: <http://www.linguistes.com/phonetique/semicons.gif>)

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa studi terdahulu yang memiliki kesamaan topik dalam bidang Fonologi Fonetik, antara lain:

(1) Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VIII G MTSN Piyungan Bantul (Nenin Arum Sari R., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fonem, penghilangan fonem serta penambahan fonem pada obyek penelitian siswa kelas VIIG yang mendapatkan pelajaran bahasa Arab. Pada persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut adalah persamaan teori fonologi dan sumber data yaitu teks dan fokus kajian dalam bidang fonologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa melakukan bentuk kesalahan fonologis salah satunya adalah pengubahan fonem, terdapat pertukaran suara tipis (ringan) menjadi suara tebal (berat begitupula

sebaliknya. Pada penelitian ini dijabarkan pula faktor-faktor yang menjadikan penyebab kesalahan salah satunya adalah karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan minimnya semangat siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan studi peneliti dengan penelitian Rahayu (2016) adalah obyek kajian adalah bahasa yang berbeda yaitu peneliti meneliti kesalahan fonetis bahasa Prancis dengan penutur yang berbahasa Inggris.

(2) Korelasi Antara Kesalahan Fonetis dan Fonologis Bahasa Prancis dengan Skor Angket Mini-AMTB pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Perancis Universitas Brawijaya (Shahnaz Priwingsatiningrum, Universitas Brawijaya, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) korelasi kesalahan fonetis dan fonologis pada variable bunyi vokal dan semi-vokal, (2) jenis interferensi fonologis, (3) skor motivasi, sikap bahasa dan keintegrasian, dan (4) korelasi skor motivasi, sikap bahasa, dan keintegrasian tersebut dengan kesalahan fonetis dan fonologis yang dilakukan oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya tahun 2013 dengan metode skor angket Mini-AMTB. Metode ini digunakan untuk mengetahui motivasi pembelajar bahasa Prancis terhadap mahasiswa bahasa dan sastra Prancis. Pada penelitian ini, Priwingsatiningrum (2015) menggunakan desain penelitian deskriptif dan korelasional. Selain itu, Priwingsatiningrum (2015) juga menggunakan metode penelitian campuran. Sedangkan peneliti hanya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif tanpa memperhatikan korelasi dan interferensi bahasa. Selain metode penelitian yang memiliki persamaan pada kualitatif deskriptif, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah fokus kajian fonologi. Khususnya pada

teori kesalahan fonetis yang dilakukan penutur bahasa Prancis yang tidak berbahasa ibu bahasa Prancis.

